

BAB I PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Ditengah era perkembangan teknologi yang melaju dengan sangat pesat, tidak menjadi suatu kesulitan bagi para pelajar khususnya Mahasiswa untuk mencari media pembelajaran alternatif diluar media pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal. Salah satu media pembelajaran alternatif yang seringkali digunakan oleh Mahasiswa saat ini ialah media sosial. Media sosial menjadi bagian penting di kehidupan masyarakat modern saat ini termasuk dalam dunia pendidikan. Secara umum, media sosial dipahami sebagai alat komunikasi yang mendukung interaksi sosial berbasis *online*. Menurut Antony Mayfield, media sosial merupakan ruang bagi penggunanya untuk berpartisipasi, berbagi, dan membuat pesan dengan mudah. Namun, dalam beberapa kasus saat ini media sosial tidak hanya menjadi ruang untuk berbagi pesan ataupun terhubung dengan kerabat jauh melainkan mulai menjadi media edukasi digital atau wadah penyebaran informasi edukatif yang dapat menunjang proses pembelajaran Mahasiswa. Secara umum, media edukasi merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menyebarkan informasi ataupun materi terkait ilmu pengetahuan. Beberapa penyajian informasi melalui media edukasi dapat berbentuk ruang diskusi atau interaksi manusia, gambar bergerak, gambar tidak bergerak, tulisan, dan rekaman suara (Alaby, 2020).

Fenomena pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi kemudian menjadi pembahasan yang menarik untuk telusuri lebih dalam, khususnya melihat fenomena tersebut di kalangan Mahasiswa. Media sosial sebagai media edukasi merupakan sebuah perantara bagi Mahasiswa untuk memperoleh informasi edukatif terkait ilmu pengetahuan. Hal ini kemudian membuat akses pembelajaran Mahasiswa saat ini tidak lagi terbatas pada media konvensional seperti buku untuk memperluas wawasan terkait ilmu pengetahuan dikarenakan berbagai macam alternatif media edukasi mulai bermunculan dalam platform media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, *Youtube*, *Twitter (X)* dan lain sebagainya. Menurut (Rahmana et al., 2022), salah satu contoh pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi ialah penggunaan aplikasi *TikTok*. Penelitian yang dilakukan pada beberapa Mahasiswa UNP Kediri dengan menggunakan metode kualitatif menunjukkan bahwa aplikasi *TikTok* sangat digemari oleh Mahasiswa untuk mendapatkan konten-konten edukatif. Hal ini berangkat dari konten-konten yang dikonsumsi oleh Mahasiswa UNP Kediri merupakan konten terkait materi pembelajaran yang menunjang aktivitas kuliahnya. Bagi Mahasiswa UNP Kediri, kehadiran konten edukatif dalam aplikasi *TikTok* sangat bermanfaat dan membantu proses pendidikannya sebagai mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut, perkembangan media sosial yang turut menjadi media edukasi masa kini dapat dilihat dari kehadiran akun-akun media sosial edukatif yang menyajikan konten-konten terkait ilmu pengetahuan

ataupun fenomena yang terjadi saat ini. Kehadiran akun-akun ini lah yang membuat media sosial tidak hanya sebatas media untuk berkomunikasi bagi penggunanya namun juga untuk memperoleh informasi dan menunjang pembelajaran mereka. Salah satu contohnya ialah hadirnya akun-akun mengenai disiplin ilmu Sosiologi yang turut menyediakan berbagai informasi terkait teori sosiologi, fenomena sosial yang terjadi saat ini, dan masih banyak lagi. Terdapat beberapa akun media edukasi terkait Sosiologi yang cukup populer dikalangan Mahasiswa saat ini seperti @sosiologi_id, @sosiologi_braindilog, @sosiologiinfo, @allsociology, dan @thesociologyteacher. Namun, hingga saat ini akun media sosial edukasi terkait Sosiologi terus saja berkembang secara kuantitas dan kualitas seiring berjalannya waktu, hal ini dapat kita amati melalui keaktifan akun tersebut untuk terus menyebarkan informasi terkini. Adapun beberapa akun media sosial edukasi terkait Sosiologi selain kelima akun diatas ialah seperti @sociologyperspective, @perspektif_sosiologi, @sosiallogi, @sosiologi.fact dan masih banyak lagi.

Kehadiran akun media sosial edukatif tersebut tidak bermakna jika tidak dimanfaatkan oleh penggunanya. Suatu akun media sosial dapat dikatakan memberikan edukasi jika secara nyata dimanfaatkan oleh pelajar ataupun dalam konteks ini khususnya dimanfaatkan oleh Mahasiswa. Hasil penelitian oleh (Rajvi, 2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan akun media sosial Sosiologi oleh Mahasiswa Sosiologi FISIP UNRI menunjukkan kategori sedang dengan persentasi 65,6%, atau dapat disimpulkan bahwa akun media sosial Sosiologi tidak dimanfaatkan secara keseluruhan dalam menunjang aktivitas perkuliahan Mahasiswa Sosiologi FISIP UNRI. Penelitian ini mengukur beberapa bentuk perilaku seperti pemanfaatan pada wawasan dan pengetahuan, pemanfaatan pada rujukan kuliah, dan pemanfaatan pada teori dan metode. Berdasarkan data dari penelitian tersebut, Mahasiswa Sosiologi FISIP UNRI memang memanfaatkan akun media sosial Sosiologi yang sedang populer, namun hanya pada beberapa bentuk pemanfaatan saja. Dalam artian, sebagian besar Mahasiswa Sosiologi FISIP UNRI hanya memanfaatkan akun media sosial Sosiologi hanya untuk rujukan kuliah saja, atau hanya untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, tetapi tidak ketiganya. Namun, persentase pemanfaatan akun media sosial Sosiologi di kalangan Mahasiswa Sosiologi FISIP UNRI tergolong cukup tinggi. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa faktor pendorong dari pemanfaatan akun media sosial Sosiologi di kalangan Mahasiswa Sosiologi FISIP UNRI ialah kemudahan dalam mengakses informasi edukatif terkait disiplin ilmu Sosiologi, dan juga penyajian informasi yang update terkait fenomena yang sedang terjadi di Masyarakat.

Keunggulan yang dimiliki akun media sosial tersebut ialah penyebaran informasi yang selalu memperhatikan estetika dan momentum yang terjadi. Akun media sosial Sosiologi tersebut kerap kali menyebarkan informasi terkait disiplin ilmu sosiologi dengan semenarik mungkin seperti memperhatikan kepenulisan yang singkat namun efektif bagi pengguna media sosial serta memperhatikan estetika atau design dari postingan yang dikeluarkan. Selain

itu, akun media sosial Sosiologi juga turut mengikuti perkembangan fenomena sosial Masyarakat yang sedang terjadi. Hal ini dilihat dari penyebaran informasi oleh akun media sosial Sosiologi yang turut menjelaskan beberapa fenomena-fenomena terkini melalui sudut pandang Sosiologi. Sehingga, hal ini yang kemudian menjadi daya tarik utama dari akun-akun media sosial Sosiologi dikarenakan informasi edukatif yang disebarakan tidak bersifat monoton dan kaku.

Fenomena tersebut kemudian menunjukkan kecenderungan perilaku mahasiswa di era digital saat ini. Mahasiswa saat ini seringkali memanfaatkan media sosial untuk menunjang aktivitas perkuliahan mereka. Hal ini disebabkan karena salah satu keunggulan yang dimiliki oleh media sosial adalah kemudahan dalam mengakses informasi. Keperluan mahasiswa dalam mengakses informasi edukatif tidak lagi terbatas pada buku yang berada di perpustakaan dan lain sebagainya, namun telah dapat diakses melalui gawai masing-masing. Informasi yang disajikan pun seringkali dibungkus dengan sangat menarik, penggunaan Bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, serta kesempatan untuk dengan bebas berpendapat dan berdiskusi secara online dengan pengguna lain. Hal ini kemudian menunjukkan pergeseran pola belajar pada Mahasiswa yang dahulu bergantung pada media konvensional seperti buku, kini telah mendapatkan alternatif media pembelajaran yang lebih mudah untuk diakses.

Fenomena ini kemudian menarik untuk dikaji dengan menggunakan perspektif Sosiologi khususnya menggunakan Sosiologi Digital. Kajian Sosiologi Digital menjelaskan dampak dari kehadiran teknologi yang kemudian mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi, beraktivitas, dan juga membangun identitas sosial mereka. Deborah Lepton kemudian mengelompokkan empat cakupan Sosiologi Digital dan salah satunya ialah professional digital practice atau praktik profesional digital yang berarti Sosiologi berusaha mengkaji penggunaan media ataupun teknologi oleh masyarakat yang ditujukan untuk membantu aktivitas profesional seperti pekerjaan dan pendidikan (Nur et al., 2024). Dalam konteks fenomena ini, kehadiran teknologi informasi dan komunikasi atau dalam hal ini difokuskan pada media sosial kemudian telah merubah perilaku Mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi digital untuk membantu proses perkuliahan mereka.

Akan tetapi, fenomena ini tidak terjadi pada seluruh mahasiswa atau dalam artian tidak seluruh mahasiswa memanfaatkan media sosial untuk tujuan yang sama seperti menjadikannya media edukasi digital. Dalam (Kristiyani & Faturochman, 2021), dijelaskan bahwa kecenderungan perilaku belajar mahasiswa saat ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi seperti media sosial. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku belajar mahasiswa saat ini ialah menggunakan media sosial sebagai upaya untuk mencari informasi dan materi yang relevan dengan materi pembelajaran. Namun, berangkat dari penelitian tersebut diketahui bahwa penggunaan media sosial tak semata hanya untuk mencari

informasi terkait materi, tetapi juga menjadi aktivitas selingan yang lebih menarik untuk dilakukan dibandingkan dengan aktivitas belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa stimulus yang diberikan oleh media sosial tidak dimanfaatkan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, namun hanya sekedar aktivitas selingan.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian Mahasiswa hanya menggunakan media sosial sebagai media hiburan untuk aktivitas selingan di keseharian mereka. Hal ini yang kemudian menimbulkan pertanyaan besar terkait mengapa sebagian kecil Mahasiswa memutuskan untuk menggunakan media sosial sebagai media edukasi digital? Faktor apa saja yang kemudian mendorong perilaku tersebut?. Dalam memutuskan untuk memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi digital, Mahasiswa pasti memiliki pertimbangan tersendiri yang kemudian mengarahkan mereka pada pengambilan keputusan untuk menggunakan media sosial sebagai media edukasi digital.

Media sosial merupakan wujud dari perkembangan teknologi yang saat ini melaju dengan sangat pesat. Teknologi secara terminologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*techne*" yang berarti seni atau kerajinan, dan "*logos*" yang berarti perkataan atau pembicaraan. Secara sederhana, teknologi saat ini dapat dipahami sebagai hasil dari penggunaan ilmu pengetahuan manusia untuk memudahkan kebutuhannya. Menurut Alisyahbana dalam (Martono, 2018), teknologi merupakan cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal. Sementara menurut Weber, teknologi merupakan sebuah ide atau pikiran dari manusia itu sendiri yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk kepentingannya. Penemuan-penemuan baru semakin memudahkan manusia dalam berbagai bidang pekerjaan, khususnya pada teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui katadata.com dan penelitian yang dilakukan oleh *We Are Social* pada bulan Januari 2024 menunjukkan bahwa terdapat 139 juta identitas pengguna media sosial aktif di Indonesia, adapun beberapa platform media sosial yang paling sering digunakan oleh Masyarakat Indonesia ialah *TikTok* dengan persentasi durasi penggunaan perbulan ialah selama 38 jam 26 menit, *Youtube* selama 31 jam dan 28 menit, *Whatsapp* 26 jam 13 menit, *Instagram* 16 jam 10 menit, dan disusul dengan *Facebook*, *Twitter*, *Telegram* dan lain sebagainya. Platform media sosial yang tertera diatas menyajikan informasi dengan bentuk yang beragam seperti tulisan, konten *video*, kolom diskusi, dan gambar tidak bergerak. Berdasarkan (Liedfray et al., 2022) terdapat beberapa jenis media sosial seperti media sosial berbagi *video* (*video sharing*), jurnal online sederhana atau *microblog* (*micro-blogging*), media jejaring sosial (*social networking*), dan media berbagi foto. Beberapa contoh media sosial seperti, *Whatsapp* yang mengizinkan penggunaanya untuk terkoneksi satu sama lain walau terpisah dengan jarak yang sangat jauh. Tak hanya *Whatsapp*, *Instagram* pun memiliki variasinya sendiri dalam menyebarkan informasi. Penyebaran informasi melalui *Instagram* tidak lagi hanya sebatas penggunaan foto ataupun tulisan, namun

saat ini *Instagram* telah memiliki fitur *live* yang mengizinkan pengguna untuk menyaksikan berita secara langsung walaupun melalui media *Instagram*. Keberagaman dalam bentuk penyajian informasi pada platform media sosial tersebut menunjukkan pembaharuan yang selalu berupaya untuk mengikuti perkembangan zaman.

Perkembangan media sosial tersebut yang kemudian mulai dimanfaatkan dalam lingkup pendidikan dapat merealisasikan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu pada tujuan keempat atau pendidikan berkualitas. SDGs merupakan sebuah komitmen global yang ditetapkan sebagai upaya untuk menyejahterakan masyarakat secara global pada tahun 2030. SDGs ini memiliki 17 tujuan yang kemudian ditetapkan pada Sidang Umum PBB di bulan September 2015, dengan salah satu tujuannya adalah pendidikan berkualitas. Pendidikan berkualitas yang dimaksud dalam SDGs ini ialah upaya dalam menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, n.d.). Dalam konteks ini, pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi digital kemudian memperluas akses pendidikan yang lebih inklusif dan juga mampu meningkatkan literasi digital. Kehadiran media sosial sebagai media edukasi digital mampu membuka peluang pendidikan yang merata, sejalan dengan tujuan dari SDGs.

Maka dari itu, berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2022-2024 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, ditemukan adanya fenomena pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi digital dikalangan Mahasiswa Sosiologi. Hal ini kemudian didukung oleh data awal yang menunjukkan sebesar 81,9% dari jawaban responden mengatakan mereka sering memanfaatkan akun media sosial Sosiologi tersebut untuk mempelajari teori Sosiologi dan sebesar 72,7% dari responden mengatakan bahwa akun media sosial Sosiologi tersebut sering mereka manfaatkan untuk membantu penyelesaian tugas perkuliahan mereka. Selain itu, hampir seluruh responden mengatakan bahwa mereka lebih mudah mengakses akun media sosial sosiologi sebagai media edukasi digital dibandingkan dengan media konvensional seperti buku. Data diatas setidaknya memberikan observasi awal bagi penulis bahwa fenomena pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi digital secara nyata terjadi di kalangan Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2022-2024 FISIP Unhas.

Meskipun telah dilakukan beberapa penelitian terdahulu terkait pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi digital, namun penelitian terdahulu tersebut hanya berfokus pada aspek penggunaan media sosial secara umum. Beberapa penelitian terdahulu tersebut kurang meninjau atau menjelaskan terkait aspek rasionalitas dari perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi di era digital ini, maka penelitian terkait hal tersebut dianggap perlu untuk dilakukan guna memperkaya kajian terkait perilaku mahasiswa di era digital dan juga agar mahasiswa di era modern ini dapat memahami perkembangan teknologi pada

bidang pendidikan serta memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut untuk memudahkan proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif pun digunakan oleh penulis sebagai upaya untuk memahami makna dari perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi digital secara mendalam.

1. 2 Deskripsi Konsep, Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

1.2.1 Perilaku Mahasiswa

Menurut Jogiyanto dalam (Tialonawarmi & Kurniawan, 2022), perilaku merupakan sebuah tindakan yang secara nyata dilakukan oleh individu karena memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu tertentu. Secara umum, perilaku merupakan segala bentuk tindakan individu yang dilakukan secara berulang dan berpola. Dalam konteks ini, perilaku mahasiswa merujuk pada segala bentuk tindakan ataupun respon mahasiswa yang dilakukan secara konsisten. Perilaku mahasiswa tersebut dapat tercermin dalam kesehariannya memilih, mengakses dan juga memperoleh informasi. Dalam ruang lingkup mahasiswa, perilaku mahasiswa dapat tercermin melalui perilakunya dalam memanfaatkan media sosial dalam keseharian khususnya dalam proses pembelajaran. Selain menggunakan media sosial sebagai sarana hiburan, mahasiswa juga turut menggunakan media sosial sebagai saran penunjang pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Absyari & Wibowo, 2023) menunjukkan bahwa mahasiswa di era digital ini memanfaatkan beberapa media sosial seperti *Youtube*, *Instagram*, dan *Twitter* untuk memperoleh berbagai macam informasi dan juga untuk menjalin komunikasi. Penggunaan media sosial juga menumbuhkan minat belajar dalam diri mahasiswa, hal ini dikarenakan konten-konten menarik yang terus tersebar dalam media sosial. Konten-konten tersebut dapat berupa materi perkuliahan yang turut menunjang pemahaman mahasiswa, konten motivasi, dan beberapa konten terkait kondisi sosial-masyarakat yang kemudian mengedukasi mahasiswa.

Perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi digital tentunya tidak terlepas dari penggunaan media sosial secara rutin. Intensitas mahasiswa dalam menggunakan media sosial dapat mencerminkan perilaku mahasiswa dalam media sosial sebagai media edukasi digital. Dengan melihat intensitas penggunaan media sosial Mahasiswa, maka dapat diketahui seberapa sering mereka menggunakan media sosial dan tingkat keterlibatan dan kepercayaan mereka dalam memanfaatkannya sebagai media edukasi digital. Maka dari itu, Ajzen dalam (Bagas, 2021) mengemukakan beberapa indikator untuk mengukur penggunaan media sosial yaitu sebagai berikut:

- a. Perhatian, yang merupakan ketertarikan individu terhadap suatu objek ataupun suatu aktivitas.
- b. Penghayatan, yang merupakan upaya dari individu untuk memahami dan menikmati informasi yang diperoleh.
- c. Durasi, yang merupakan jangka waktu yang dihabiskan individu.

- d. Frekuensi, yang merupakan seberapa sering individu melakukan kegiatan dalam periode waktu tertentu

Perilaku Mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi tentunya memiliki bentuk pemanfaatan yang beragam. Dalam konteks ini, berdasarkan (Rajvi, 2021), terdapat 3 bentuk pemanfaatan media sosial yang dilakukan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemanfaatan pada wawasan dan ilmu pengetahuan

Mahasiswa menggunakan media edukasi digital untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mereka terkait disiplin ilmu tertentu. Sebagai mahasiswa, tentunya terdapat model pembelajaran yang berbeda dan lebih mandiri. Proses pembelajaran mahasiswa akan erat dengan kemampuan mengikuti perkembangan pengetahuan dan fenomena yang terjadi di sekitar. Maka dari itu, media edukasi digital hadir sebagai alternatif untuk mendapatkan pengetahuan baru dan memperluas wawasan.

Salah satu contoh pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa untuk mengikuti perkembangan pengetahuan dan fenomena yang terjadi di sekitar dapat ditunjukkan melalui hasil penelitian oleh (Hermila et al., 2023) yang menjelaskan bahwa fungsi utama media sosial bagi mahasiswa ialah sebagai sumber informasi untuk mengetahui berita terkini. Penelitian ini menunjukkan bahwa selain menjadi sumber hiburan, media sosial juga turut menjadi sumber bagi mahasiswa untuk mengetahui berita terkini ataupun informasi lampau dan juga fenomena-fenomena yang sedang hangat dibahas di dunia maya.

- 2) Pemanfaatan pada rujukan kuliah

Mahasiswa menggunakan media edukasi digital sebagai rujukan atau referensi yang menguatkan materi pembelajaran. Dalam mengakses rujukan yang dapat membantu memahami materi pembelajaran, mahasiswa tidak lagi terbelenggu hanya pada buku dan jurnal saja namun dapat menggunakan media edukasi digital. Salah satu contoh dari kategori pemanfaatan ini ialah seperti yang dapat kita ketahui melalui hasil penelitian dalam (Setia & Hidayati, 2022) yang menjelaskan bahwa mahasiswa sangat sering menggunakan media sosial seperti *Youtube* ataupun *TikTok* untuk membantu mereka dalam hal pembelajaran.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa seringkali mengakses media sosial untuk membantu mereka menyelesaikan tugas, membantu mereka untuk belajar ketika akan menghadapi ujian, ataupun ketika terdapat materi perkuliahan yang belum mereka pahami.

- 3) Pemanfaatan pada rujukan pemahaman teori dan metode

Mahasiswa menggunakan media edukasi digital dalam memperkaya pemahaman terkait teori ataupun metode yang

menunjang pembelajaran. Kategori ini lebih spesifik pada pemanfaatan media sosial untuk memperdalam pemahaman teori sesuai dengan disiplin ilmu mahasiswa dan juga metode penelitian yang diperlukannya. Salah satu contohnya ialah hasil penelitian oleh (Ningsih et al., 2022) yang menunjukkan bahwa terdapat akun media sosial yang secara konsisten menyediakan informasi yang relevan bagi mahasiswa seperti rujukan untuk mengetahui metode penelitian ataupun beberapa materi yang menunjang penulisan karya ilmiah. Meskipun penelitian tersebut hanya menyoroti satu akun secara spesifik, namun penelitian tersebut menjadi cerminan perilaku mahasiswa yang saat ini menggunakan media sosial sebagai media edukasi untuk memahami teori maupun metode yang dapat menunjang proses pembelajaran

Beberapa contoh diatas merupakan bentuk perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi digital. Perilaku tersebut menunjukkan terdapat perubahan cara belajar pada mahasiswa yang dipengaruhi oleh kehadiran media sosial. Kehadiran media sosial sebagai media edukasi tentunya memiliki berbagai macam keunggulan. Perubahan cara belajar Mahasiswa yang cenderung memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi dibandingkan dengan media pembelajaran konvensional seperti buku memiliki beberapa alasan. Menurut (Khotimah et al., 2023), terdapat beberapa faktor pendukung yang melatarbelakangi perilaku pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi oleh Mahasiswa, yaitu sebagai berikut:

- a. Informasi dapat diakses tanpa terbatas ruang dan waktu
- b. Fitur pada media sosial yang bervariasi sehingga informasi dapat disajikan dengan lebih menarik
- c. Kemudahan dalam menggunakan aplikasi media sosial

1.2.2 Akun Media Sosial

Secara umum, Light, Keller dan Calhoun dalam (Sunarto, 2004) menjelaskan bahwa salah satu agen sosialisasi dalam melaksanakan proses sosialisasi adalah media massa. Media massa dianggap sebagai bentuk komunikasi yang mampu menjangkau masyarakat dalam jumlah yang besar, hal ini kemudian membuat media massa memiliki pengaruh dalam pembentukan perilaku masyarakat. Media massa mampu menyebarkan pesan kepada masyarakat secara luas dengan waktu yang sangat cepat, salah satunya ialah memanfaatkan internet seperti dalam media sosial.

Media sosial merupakan sebuah aplikasi yang memanfaatkan jaringan internet agar penggunaanya dapat berinteraksi melalui proses penyebaran dan penerimaan konten informasi. Menurut Antony Mayfield, media sosial merupakan ruang bagi penggunaanya untuk berpartisipasi, berbagi, dan membuat pesan dengan mudah. Secara umum, media sosial berperan sebagai sarana komunikasi bagi penggunaanya untuk berbagi pengalaman, bertukar informasi, menyebarkan ide melalui berbagai macam bentuk seperti tulisan, konten *video*, kolom diskusi, dan gambar tidak bergerak (Ramadhani et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *We Are Social* pada tahun 2024 melalui *katadata.com*, terdapat beberapa media sosial yang sangat sering digunakan oleh masyarakat seperti *TikTok*, *Youtube*, *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*, *X* dan lain sebagainya. Beberapa media sosial diatas memiliki karakteristik dan keberagaman fitur masing-masing, seperti penyebarann informasi menggunakan video dengan durasi singkat ataupun panjang, menggunakan kolom diskusi, menggunakan gambar berderet (*carousel*), dan lain sebagainya. Keberagaman fitur yang dimiliki oleh media sosial tersebut menjadi faktor utama hadirnya akun-akun media sosial yang menyajikan berbagai macam jenis informasi, salah satunya ialah informasi terkait ilmu pengetahuan. Seiring berjalannya waktu, kehadiran akun media sosial edukatif semakin bertambah dan memiliki ciri khasnya tersendiri. Terdapat beberapa akun media sosial yang khusus membahas fenomena terkini dari sudut pandang ilmu pengetahuan.

Kehadiran akun media sosial yang membahas terkait ilmu pengetahuan mulai ramai sejak tahun 2020 yang dimana merupakan tahun pasca pandemi *COVID-19*. Kehadiran akun tersebut merupakan sebuah respon untuk beradaptasi dengan cara belajar yang bergantung pada pemanfaatan teknologi (Kurniawati et al., 2024). Akun media sosial yang menyebarkan informasi terkait ilmu pengetahuan menjadi cara baru untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Akun media sosial yang hadir pun sangat beragam, terdapat beberapa akun yang menyebarkan informasi terkait ilmu pengetahuan secara luas ataupun fokus pada satu disiplin ilmu tertentu. Contohnya, terdapat beberapa akun media sosial yang secara khusus menyebarkan informasi menggunakan sudut pandang ilmu Sosiologi.

Beberapa akun media sosial tersebut seperti *@sociology_perspective*, *@sosiologi.fact*, *@perspektifsosiologi*, *@sosiologi_id*, *@sosiologi_braindilog* dan lain sebagainya. Akun media sosial tersebut rutin menyebarkan informasi terkait fenomena terkini dan mengkaji fenomena tersebut melalui sudut pandang Sosiologi, selain itu akun tersebut juga turut menyebarkan informasi terkait disiplin Ilmu Sosiologi. Kehadiran akun media sosial Sosiologi cukup fluktuatif dari masa ke masa, namun untuk saat ini kelima akun tersebut merupakan akun media sosial Sosiologi yang paling aktif menyebarluaskan informasi dengan menggunakan sudut pandang Sosiologi.

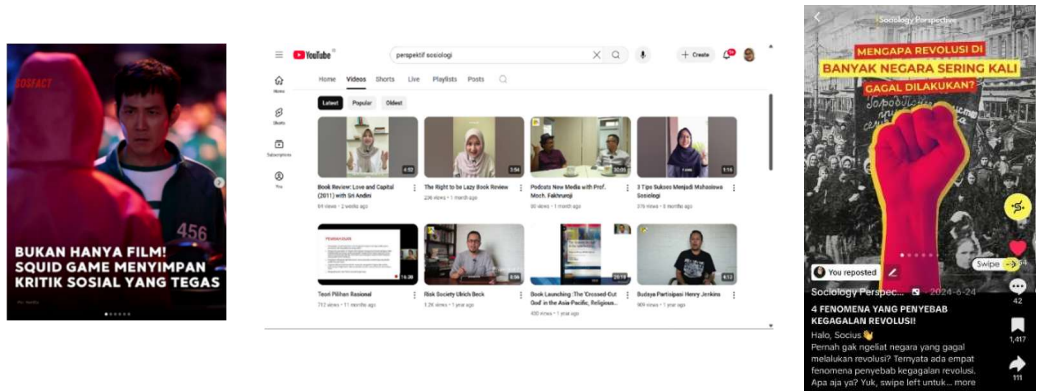
Tabel 1: Akun Media Sosial Sosiologi

| No | Nama Akun | Platform Media Sosial | Tahun dibuat | Jumlah Followers | Keaktifan Akun |
|----|------------------------|--|--------------|------------------|--|
| 1. | @sociology_perspective | <i>Instagram, Youtube, TikTok, dan Noice</i> | 2020 | 61.4K | <ul style="list-style-type: none"> • Upload 2 konten sehari (Instagram dan TikTok) • Upload ketika terjadi fenomena yang ramai dibahas (Youtube dan Noice) |
| 2. | @perspektif_sosiologi | <i>Instagram, Website, dan Youtube</i> | 2020 | 43.8K | <ul style="list-style-type: none"> • Upload 1 konten sehari (Instagram) • Upload ketika terjadi fenomena yang ramai dibahas (Youtube dan Website) |
| 3. | @sosiologi.fact | <i>Instagram dan TikTok</i> | 2023 | 17.4K | <ul style="list-style-type: none"> • Upload 2 konten sehari (Instagram) • Upload 1 konten sehari (TikTok) |
| 4. | @sosiologi_id | <i>Instagram</i> | 2016 | 23.4K | <ul style="list-style-type: none"> • Upload ketika terjadi fenomena yang ramai di bahas |
| 5. | @bilikinsider | <i>Youtube</i> | 2018 | 8.2K | <ul style="list-style-type: none"> • Upload 2 konten dalam sehari |
| 6. | @pustakamatahari | <i>Youtube</i> | 2020 | 53.4K | <ul style="list-style-type: none"> • Upload konten 2 kali seminggu |
| 7. | @sanglahinstitute | <i>Youtube</i> | 2017 | 54.8K | <ul style="list-style-type: none"> • Upload ketika terjadi fenomena yang ramai di bahas |

Sumber: Data Sekunder, keaktifan akun edukatif di berbagai platform

Ketujuh akun media sosial Sosiologi diatas merupakan akun-akun yang aktif digunakan oleh Mahasiswa Sosiologi FISIP Unhas Angkatan 2022-2024. Akun tersebut hadir untuk menyebarluaskan informasi edukatif terkait konsep sosiologi secara khusus dan juga ilmu pengetahuan secara umum. Keaktifan akun tersebut juga menjadi salah satu faktor pendukung bagi mahasiswa untuk turut aktif memanfaatkan konten dari akun tersebut untuk kebutuhan pembelajaran. Beberapa konten yang aktif diupload oleh akun-akun tersebut seperti menganalisis fenomena melalui sudut pandang sosiologi atau disiplin ilmu yang bersinggungan seperti filsafat, teori sosiologi, konsep sosiologi, tokoh sosiologi ternama dan masih banyak lagi.

Gambar 1: Contoh Konten Edukatif Beberapa Akun Media Sosial Sosiologi



Sumber: Data Sekunder, konten *TikTok* @sociologyperspective, konten *Instagram* @sosiologi.fact, dan konten *Youtube* @perspektifsosiologi

Gambar diatas merupakan beberapa contoh konten yang disajikan oleh akun media sosial Sosiologi. Akun-akun tersebut rutin memberikan informasi terkait fenomena terkini dan meninjaunya dari sudut pandang Sosiologi. Selain itu, terkadang akun media Sosiologi tersebut juga hanya menyebarkan informasi terkait disiplin ilmu Sosiologi seperti penjelasan terkait teori-teori Sosiologi dan lain sebagainya. Seperti gambar diatas, salah satu contoh konten yang disajikan ialah penjelasan terkait makna tersembunyi dari series populer saat ini yaitu *Squid Game*. Akun @sosiologi.fact mencoba menjabarkan ketimpangan sosial yang terjadi dalam series *Squid Game* dan meninjaunya melalui sudut pandang Ilmu Sosiologi.

1.2.3 Media Edukasi Digital

Media edukasi merupakan sebuah perantara dalam proses belajar kepada penerimanya untuk mendapatkan informasi sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran (Rahmana et al., 2022). Secara sederhana, media edukasi dapat dipahami sebagai segala bentuk alat yang dapat digunakan menyalurkan informasi terkait materi edukatif guna membantu proses belajar yang lebih praktis, efektif, dan menarik. Media edukasi dapat berupa media cetak seperti buku ataupun modul pembelajaran, audiovisual seperti video ataupun film, dan masih banyak lagi. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, media edukasi kini dapat menjadi lebih fleksibel dengan memanfaatkan alat digital.

Media edukasi digital merupakan suatu sistem yang memberikan fasilitas pada setiap penggunaanya agar dapat memperoleh pengetahuan dengan lebih mudah, lebih luas, dan lebih bervariasi. Media edukasi digital hadir untuk mempermudah sistem pembelajaran agar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Melalui media edukasi digital, setiap penggunaanya dapat memperoleh informasi seputar ilmu pengetahuan tertentu dengan lebih fleksibel atau dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Selain itu, media

edukasi digital juga menyajikan informasi seputar ilmu pengetahuan dengan lebih variatif. Hal ini dikarenakan penyajian informasi pada media edukasi digital memiliki bentuk yang beragam, berbeda dengan media pembelajaran seperti buku cetak, media edukasi digital dapat berbentuk teks, gambar visual, audio, gambar bergerak dan lain sebagainya (Fitriani, 2021).

Media edukasi digital memiliki beberapa fungsi sebagai penunjang proses pembelajaran, sebagaimana yang tercantum dalam (Fitriani, 2021) yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi suplemen (tambahan)

Fungsi suplemen dari media edukasi digital ialah ketika penggunaannya memiliki kebebasan dalam memilih untuk mengakses informasi. Pengguna tidak memiliki kewajiban untuk memperoleh informasi pembelajaran dari media edukasi digital namun media edukasi digital dapat menjadi sumber pembelajaran tambahan bagi penggunaannya.

2) Fungsi komplemen (pelengkap)

Fungsi komplemen dari media edukasi digital ialah ketika media edukasi digital dijadikan sebagai pelengkap dari materi pembelajaran. Media edukasi digital menyediakan materi pembelajaran lanjutan yang akan diberikan kepada penggunaannya untuk meningkatkan kualitas penguasaan materi.

3) Fungsi substitusi

Fungsi substitusi dari media edukasi digital ialah sebagai alternatif model kegiatan pembelajaran dengan menyediakan fitur pembelajaran *daring*.

Penelitian ini akan berfokus pada fungsi suplemen (tambahan) dari media edukasi digital. Kehadiran media edukasi digital dianggap mempermudah proses pembelajaran dengan menyediakan akses informasi yang lebih luas dan tidak terbatas. Hal ini yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam menunjang proses pembelajaran. Kemudahan akses informasi, keberagaman bentuk informasi, dan ruang diskusi yang luas menjadi alternatif bagi mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pengetahuan mereka terkait disiplin ilmu tertentu.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan fungsi suplemen (tambahan) dari media edukasi digital bagi mahasiswa. Berdasarkan (Rajvi, 2021) terdapat sekitar 65,6% dari Mahasiswa FISIP Unri yang memanfaatkan media sosial dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan, sebagai rujukan materi perkuliahan, dan juga rujukan pemahaman terkait teori dan metode. Hal ini berdasarkan pertimbangan akses yang mudah dan cepat bagi mahasiswa untuk mendapatkan informasi. Selain itu, terdapat juga penelitian dari (Setia & Hidayati, 2022) yang menjelaskan secara kualitatif bahwa sebagian besar Mahasiswa FISIP Uhamka menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi edukatif yang dapat mempermudah proses pembelajaran perkuliahan, memudahkan proses pemahaman materi dan juga penyelesaian tugas perkuliahan. Kedua penelitian terdahulu ini menunjukkan

fungsi suplemen dari media edukasi digital yaitu sebagai sumber informasi tambahan bagi para penggunanya untuk menunjang proses pembelajaran pengguna.

Beberapa penelitian terdahulu yang diurai sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial di era ini seringkali dimanfaatkan sebagai media edukasi digital bagi Mahasiswa yang mencari media pembelajaran alternatif. Suatu media sosial menurut (Wulandari & Sari, 2022) dapat dikatakan sebagai media edukasi digital jika telah memenuhi beberapa kriteria dibawah ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Fiksatif, yang berarti kemampuan suatu media untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan mengkonstruksi suatu peristiwa ataupun objek. Dalam hal ini, pengguna akan dapat mengakses informasi kapanpun tanpa terbatas waktu.
- b. Manipulatif, yang berarti kemampuan suatu media untuk mentransformasikan dan menyajikan informasi dengan menggunakan format yang beragam. Secara sederhana, suatu media mampu menyajikan peristiwa yang terjadi dengan singkat dan menggunakan bentuk yang bervariasi seperti gambar bergerak atau tidak bergerak, berbentuk teks, audio, dan lain sebagainya.
- c. Distributif, yang berarti kemampuan suatu media untuk menyebarluaskan suatu peristiwa ataupun suatu objek dengan waktu yang singkat. Dalam hal ini, pengguna dapat memperoleh informasi dengan cepat dan mampu menjangkau audiens yang luas.

Ketiga kriteria tersebut kemudian menjadi acuan penulis untuk melihat fungsi suplemen dari media digital bagi Mahasiswa. Ketiga kriteria tersebut kemudian akan digunakan untuk melihat apakah akun media sosial Sosiologi telah memenuhi fungsinya sebagai media edukasi digital. Kriteria fiksatif akan menjabarkan kemampuan akun media sosial Sosiologi dalam menyimpan informasi terkait suatu peristiwa yang kemudian dapat diakses kapanpun, kriteria manipulatif akan menjabarkan kemampuan akun media sosial Sosiologi dalam menyajikan dan menyebarluaskan konten edukatif dengan menarik, dan kriteria distributif yang akan menjabarkan kemampuan akun media sosial Sosiologi dalam menyebarluaskan informasi edukatif kepada mahasiswa dan masyarakat secara umum.

1.2.4 Sosiologi Digital

Sosiologi Digital merupakan satu cabang kajian dalam disiplin ilmu Sosiologi yang secara khusus membahas terkait ikatan antara teknologi dan Sosiologi itu sendiri. Perkembangan teknologi yang semakin mahsyur hingga saat ini berdampak langsung pada pola kehidupan Masyarakat, khususnya pada interaksi dan dinamika dalam Masyarakat. Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari terkait Masyarakat kemudian turut andil dalam melihat dinamika perubahan yang terjadi pada Masyarakat khususnya memasuki era digital ini. Teknologi tak hanya menyentuh aspek interaksi antar Masyarakat, namun juga merubah pola belajar, beraktivitas, dan bekerja. Maka dari itu, sosiologi digital

hadir untuk melihat bagaimana dinamika Masyarakat bergerak ditengah dunia yang serba digital.

Pada awal perkembangannya, sosiologi digital bukanlah sebuah cabang kajian khusus dalam disiplin ilmu Sosiologi, melainkan hanya sebuah istilah yang digunakan dalam proses belajar-mengajar di Inggris. Karya tulis yang membahas dan mencantumkan kata sosiologi digital adalah karya Jonathan R. Wynn pada tahun 2009 yang merupakan seorang sosiolog Amerika. Jonathan R. Wynn dalam karya tulisnya mengatakan bahwa terdapat keterkaitan yang sangat kuat antar teknologi dan Sosiologi. Secara khusus, Jonathan R. Wynn dalam tulisannya membahas bagaimana teknologi pada saat itu berperan penting dalam proses belajar-mengajar di perkuliahan. Setelah itu, lahir satu pandangan baru terkait sosiologi digital oleh seorang sosiolog Australia bernama Deborah Lupton. Disisi lain, Deborah Lupton cukup sering melakukan sebuah penelitian dengan mengkaji media dan aspek sosial kurtulan didalamnya (Nur *et al.*, 2024)

Sosiologi Digital kemudian menjelaskan bagaimana hubungan sosial Masyarakat dapat terjalin dengan bentuk yang terdigitalisasi. Kehadiran media sosial tidak memudahkan hubungan sosial yang terjadi dalam tatanan Masyarakat, justru media sosial memberikan ruang baru bagi Masyarakat agar dapat menjaga hubungan sosial tanpa terbatas dengan ruang dan waktu. Sosiologi Digital kemudian hadir untuk memperluas pandangan Masyarakat dalam memahami hubungan serta dinamika sosial, pembentukan identitas sosial, dan pola perilaku Masyarakat di ranah digital. Pembahasan terkait teknologi dan Masyarakat tentu memiliki cakupan yang sangat luas, maka dari itu Deborah Lupton berupaya untuk memberikan beberapa Batasan terkait pokok pembahasan atau cakupan dari Sosiologi Digital. Beberapa cakupan tersebut ialah sebagai berikut:

1) *Professional digital practice* (praktik professional digital)

Cakupan Sosiologi Digital pertama ialah mengkaji perilaku masyarakat dalam menggunakan media digital untuk keperluan professional seperti pekerjaan dan pembelajaran.

2) *Analyses of digital technology* (analisis teknologi digital)

Cakupan Sosiologi Digital yang kedua ialah mengkaji perilaku individu menggunakan media sosial untuk membentuk konsep atau identitas diri untuk membangun relasi sosial.

3) *Digital data analysis* (analisis data digital)

Cakupan Sosiologi Digital yang ketiga ialah mengkaji pemanfaatan media digital untuk menunjang keperluan riset atau penelitian sosial.

4) *Critical digital sociology* (sosiologi digital kritis)

Cakupan Sosiologi Digital yang keempat ialah mengkaji atau menganalisis secara kritis informasi yang diperoleh melalui media menggunakan teori-teori Sosiologi

Batasan yang dikemukakan oleh Deborah Lupton tersebut mencegah agar Sosiologi Digital tidak bergerak secara lebih luas. Penelitian ini kemudian akan berfokus pada cakupan pertama yaitu *professional digital practice* (praktik

professional digital). Perkembangan media digital yang semakin mahsyur tidak hanya hadir dan dimanfaatkan sebagai ruang untuk menjalin hubungan sosial, namun media digital ini juga dimanfaatkan dalam duni professional khususnya pada aspek Pendidikan. Aspek Pendidikan dalam tataran Masyarakat turut memanfaatkan perkembangan media digital dalam proses penyebaran informasi terkait materi penunjang pembelajaran.

Pada penelitian ini, Sosiologi Digital akan digunakan oleh penulis sebagai alat bantu untuk menjelaskan terkait perilaku Mahasiswa di era digital saat ini. Perilaku mahasiswa di era digital ini seperti pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi digital telah menunjukkan bukti nyata dari cakupan Sosiologi Digital oleh Deborah Lupton pada point 1 yaitu professional digital practice atau praktif profesional digital. Pada point tersebut dijelaskan bahwa pada era digital saat ini membentuk perilaku masyarakat yang cenderung lebih menggunakan teknologi dalam membantu keperluas pekerjaan ataupun pembelajaran mereka. Dalam konteks penelitian ini, Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2022-2024 FISIP Unhas sebagai generasi muda yang sangat terpaparkan oleh dampak perkembangan teknologi kemudian memanfaatkan teknologi tersebut untuk membantu keperluan perkuliahan mereka. Perilaku tersebut cukup berbeda dengan perilaku Mahasiswa sebelum era digital yang cenderung hanya memanfaatkan media konvensional, namun kehadiran teknologi kemudian merubah perilaku Mahasiswa hingga turut memanfaatkan perkembangan teknologi. Maka dari itu, penelitian ini kemudian erat kaitannya dengan cabang Sosiologi Digital sehingga penulis menggunakan cabang tersebut sebagai alat bantu untuk menjelaskan fenomena terkait perilaku Mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi digital.

1.2.5 Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Teori pilihan rasional dikemukakan oleh James S. Coleman untuk menjelaskan bahwa aktor mempertimbangkan Tindakan yang akan diambil secara rasional dengan melihat sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan. Coleman pertama kali memperkenalkan teori pilihan rasional melalui karya tulisnya yang berjudul *Foundation of Social Theory* (1990). Buku ini merupakan salah satu dari sekian karya Coleman yang sangat populer dan dalam buku ini lah ia banyak menuangkan pandangannya melalui perspektif rasionalitas. Kehadiran karya tulis Coleman seperti *Foundation of Social Theory* (1990) dan jurnal *Rationality and Society* (1989) kemudian membawanya menjadi Presiden Asosiasi Sosiolog Amerika pada tahun 1992. Pada masa itu lah Coleman kemudian semakin gencar mempopulerkan teori pilihan rasional melalui beberapa pidatonya (Ritzer & Goodman, 2019).

Teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman pada dasarnya memusatkan perhatian pada tindakan individu sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang dimilikinya. Tujuan yang dimiliki individu tersebut dalam hal ini ditentukan oleh nilai ataupun preferensi. Selain itu, Tindakan individu didasari pada proses pengambilan keputusan dan proses pertimbangan yang rasional. Rasionalitas dalam teori pilihan rasional memperhatikan proses pengambilan keputusan oleh individu dengan mempertimbangkan pilihan-pilihan serta

alternatif yang mereka miliki untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Wibisono & Rohman, 2024).

Terdapat dua aspek penting didalam teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman, yaitu aktor dan sumber daya. Menurut Coleman, aktor memiliki sebuah tujuan sehingga tindakannya akan berfokus pada upaya aktor tersebut untuk mencapai tujuan yang ia miliki. Sedangkan sumber daya adalah segala sesuatu yang dapat dikontrol dan diberdayakan oleh seorang aktor untuk mencapai tujuan yang ia miliki. Sumber daya dalam hal ini merujuk pada segala objek baik materil maupun non-materil yang dapat dimanfaatkan oleh aktor untuk mencapai tujuan yang dimilikinya. Dalam memanfaatkan sumber daya, seorang aktor akan memilih atau mempertimbangkan Tindakan-tindakan yang akan dilakukan dengan memaksimalkan sumber daya yang dia miliki.

Pada tataran ini lah Coleman mencapai ruang lingkup sosiologi makro, karena bagi Coleman interaksi antar aktor dan sumber daya yang kemudian membentuk suatu sistem sosial. Sosiologi makro menyangkut pola masyarakat dalam skala besar, sedangkan sosiologi mikro menyangkut interkasi sosial individu dalam skala yang lebih kecil (Henslin, 2006). Coleman turut memperhatikan hubungan antar sosiologi mikro dan sosiologi makro, bagi Coleman Tindakan individu yang bergerak di ranah sosiologi mikro dapat menjadi perilaku sistem sosial yang dalam hal ini mencakup sosiologi makro. Tindakan aktor yang memanfaatkan sumber daya akan menimbulkan perilaku kolektif, yang Dimana bagi Coleman Tindakan ini akan merujuk pada pembentukan sistem sosial (Upe, 2017).

Teori pilihan rasional oleh Coleman memiliki beberapa asumsi yang menganggap bahwa aktor bertindak berdasarkan tujuan yang ingin mereka capai, tujuan tersebut ditentukan oleh preferensi aktor. Dalam (Damsar & Indrayani, 2016) terdapat beberapa indikator untuk mengukur rasionalitas aktor dalam bertindak untuk mencapai tujuannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Preferensi yang berarti aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan dalam pemilihan suatu bentuk tindakan
- 2) Perhitungan yang berarti aktor menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku
- 3) Pemanfaatan yang berarti aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu

Indikator tersebut pun dijelaskan secara lebih rinci oleh Coleman dalam (Hasanah, 2024), yaitu sebagai berikut:

- 1) Preferensi

Preferensi merupakan nilai yang menentukan tindakan seorang aktor dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Preferensi dalam hal ini mengacu kepada nilai-nilai yang ada dalam diri individu yang kemudian mempengaruhi keputusan individu untuk bertindak. Dalam setiap individu, preferensi mencakup segala hal yang dianggap penting, merupakan sebuah prioritas bagi individu, dan merupakan

sesuatu hal yang diinginkan oleh individu terlepas dari berbagai pilihan lain.

2) Asas Kebermanfaatan

Asas kebermanfaatan merupakan pertimbangan yang dimiliki oleh individu dengan memperhatikan tindakan-tindakan yang bermanfaat bagi individu. Secara sederhana, asas kebermanfaatan ini melihat individu akan memilih tindakan yang akan memberikan manfaat bagi individu sendiri.

3) Asas Keberuntungan

Asas keberuntungan merupakan kepuasan yang dirasakan oleh individu yang berasal dari keputusan atau tindakan yang diambil. Asas keberuntungan menyangkut sejauh mana individu terus memaksimalkan utilitas atau kepuasan yang didapatkan untuk mencapai tujuan. Keberuntungan dalam hal ini tidak selamanya terbatas hanya pada kepuasan material, tetapi juga dapat menyangkut kepuasan emosional yang ada di dalam diri individu setelah mengambil keputusan atau sebuah tindakan.

Pada penelitian ini, aktor merupakan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Angkatan 2022-2024 yang memiliki tujuan untuk memperluas wawasan mereka terkait ilmu Sosiologi. Sedangkan, sumber daya yang dimaksud adalah akun media sosial Sosiologi. Mahasiswa Sosiologi memiliki sebuah kewajiban untuk memahami teori-teori Sosiologi dan menggunakannya dalam menganalisis fenomena yang terjadi di Masyarakat. Maka dari itu, setiap mahasiswa Sosiologi akan mencari media edukasi yang dapat memperluas wawasan mereka terkait disiplin ilmu Sosiologi sebagai alternatif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, teori pilihan rasional oleh Coleman akan digunakan untuk memahami bagaimana Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Angkatan 2022-2024 menentukan pilihan atas media pembelajaran yang akan mereka manfaatkan untuk memperluas wawasan mereka terkait ilmu Sosiologi. Mahasiswa sebagai seorang aktor memiliki berbagai macam media pembelajaran yang dapat mereka manfaatkan, terdapat buku teks, artikel/jurnal ilmiah, dan lain-lain. Namun, ditengah perkembangan teknologi saat ini, hadir pula media pembelajaran alternatif seperti media sosial yang lebih populer digunakan dikalangan Mahasiswa saat ini. Teori pilihan rasional kemudian akan menjelaskan tindakan mahasiswa yang memilih media sosial sebagai media edukasi digital untuk memperluas wawasan terkait Ilmu Sosiologi sebagai bentuk tindakan rasional yang diambil setelah mempertimbangkan beberapa hal seperti kemudahan akses, fleksibilitas waktu, dan konten yang lebih variatif.

1.2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2: Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian | Kata Kunci | Identitas Peneliti | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---|--|-------------------|--|
| 1. | Pemanfaatan Akun-Akun terkait Sosiologi Terhadap Pengguna Instagram Mahasiswa Sosiologi FISIP UNRI | Pemanfaatan, akun-akun Sosiologi, instagram, Hiperrealitas, Nilai Tanda dan Nilai Simbolik. | Raynal Rajvi Tahun: 2021 | Kuantitatif | Tingkat pemanfaatan akun-akun media sosial Sosiologi pada Mahasiswa Sosiologi FISIP UNRI menunjukkan kategori sedang dengan persentase 65,6%. Hal ini menunjukkan bahwa akun-akun media sosial Sosiologi hanya dimanfaatkan oleh sebagian besar dari Mahasiswa Sosiologi FISIP UNRI. |
| 2 | Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Penyajian Konten Edukasi atau Pembelajaran Digital | Media sosial, konten, pembelajaran digital | Yuni Fitriani Tahun: 2021 | Kuantitatif | Platform media sosial seperti Instagram, Facebook, Youtube dan TikTok sangat sering dimanfaatkan sebagai media penyajian konten edukasi. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh penggunanya untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan. |
| 3 | Pemanfaatan Aplikasi TikTok sebagai Media Edukasi Digital di Era Generasi Z | Media edukasi, Tik Tok, generasi Z | Putri Nanang Rahmana Dhea Amalia Putri N. | Kualitatif | Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi aplikasi yang paling sering digunakan oleh Mahasiswa UNP Kediri. Hal ini dikarenakan jenis |

| | | | | | |
|---|--|---|---|------------|--|
| | | | Rian Damariswara Tahun: 2022 | | konten yang beragam dan juga kehadiran konten-konten edukatif yang membantu Mahasiswa UNP Kediri untuk memperoleh materi pembelajaran. Selain itu, TikTok juga menjadi aplikasi yang dimanfaatkan oleh Mahasiswa UNP Kediri untuk menyebarkan informasi terkait pembelajaran yang didapatkan di perkuliahan. |
| 4 | Analisis Penggunaan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa FISIP Uhamka | Media pembelajaran, media sosial, mahasiswa | Chintya Aidelia Rahma Setia dan Deasy Wahyu Hidayati Tahun: 2022 | Kualitatif | Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa media sosial yang sangat sering digunakan oleh Mahasiswa FISIP Uhamka sebagai media pembelajaran, yaitu Youtube dan Tiktok. Hal tersebut dikarenakan kemudahan dalam mengakses informasi, keberagaman informasi yang disajikan dalam bentuk video, gambar, audio dan lain sebagainya. Kedua media sosial tersebut juga menjadi media pembelajaran yang diakses oleh Mahasiswa FISIP Uhamka saat kesulitan dalam memahami materi perkuliahan. Selain menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran, Mahasiswa FISIP Uhamka turut |

| | | | | | |
|---|--|---|---|------------|--|
| | | | | | menggunakan kedua media sosial tersebut sebagai hiburan. |
| 5 | Pemanfaatan Media Sosial Instagram akun @mahasiswaakhir.id sebagai Media Literasi Informasi Mahasiswa | Akun @mahasiswaakhir.id, literasi informasi, Instagram, mahasiswa | Septia Ningsih, Fitria Yuliani, dan Eceh Trisna Ayuh Tahun: 2022 | Kualitatif | Penelitian ini menunjukkan bahwa akun @mahasiswaakhir.id memanfaatkan media sosial khususnya Instagram sebagai media literasi informasi bagi mahasiswa dengan menyampaikan informasi edukatif setiap harinya. Adapun hasil dari pemanfaatan media sosial sebagai media literasi oleh akun @mahasiswaakhir.id ialah mahasiswa mendapatkan motivasi dan menjadi lebih paham terkait beberapa hal seperti membuat presentasi yang menarik, mencari sumber jurnal dan lain sebagainya. |
| 6 | Studi Kasus: Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran di Perguruan Tinggi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU | Media sosial, pembelajaran, perguruan tinggi | Arlina, Raudhatul Munawwarah, Siti Hajar Hasibuan, Dwi Yudha Lesmana, dan Syukur Manik Tahun: 2023 | Kualitatif | Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU menggunakan media sosial untuk belajar. Selain itu, media sosial juga dapat meningkatkan keterlibatan. Motivasi, dan partisipasi aktif Mahasiswa. |

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa terdapat beberapa penelitian terdahulu menyangkut pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi digital. Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perkembangan media sosial saat ini banyak dimanfaatkan oleh para pelajar, mahasiswa, maupun Masyarakat umum sebagai media edukasi. Pada penelitian sebelumnya ditunjukkan bahwa beberapa alasan dari pelajar, mahasiswa, maupun Masyarakat umum yang memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi dikarenakan kemudahan dalam mengakses serta penyajian informasi yang menarik dan update.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu tersebut masih memiliki beberapa kekurangan dan keterbatasan dalam melihat fenomena perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi digital. Maka dari itu, penelitian ini kemudian dilakukan untuk mengkaji beberapa hal yang belum diteliti sebelumnya. Adapun beberapa hal tersebut ialah sebagai berikut:

1. Beberapa penelitian terdahulu pada tabel sebelumnya hanya berfokus pada efektivitas pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi digital oleh Mahasiswa, namun kurang menjelaskan proses rasionalitas aktor atau proses pertimbangan yang dilakukan oleh Mahasiswa sehingga memilih media sosial sebagai media edukasi digital. Hal tersebut kemudian menjadi kekurangan teoritis dari beberapa penelitian terdahulu pada tabel sebelumnya karena kurang mampu menjelaskan alasan rasional dibalik tindakan Mahasiswa dalam memilih media sosial sebagai media edukasi digital.
2. Beberapa penelitian terdahulu pada tabel sebelumnya cenderung berfokus pada platform media sosial yang digunakan seperti Instagram, Tiktok, dan Youtube tanpa mengerucut atau menganalisis konten dari akun tertentu. Hal tersebut kemudian menjadi kelemahan dari beberapa penelitian terdahulu diatas sehingga penelitian ini akan secara spesifik berfokus pada beberapa akun-akun media edukasi Sosiologi seperti yang tertera pada Tabel 1 Akun Media Sosial Sosiologi.
3. Beberapa penelitian terdahulu pada tabel sebelumnya kurang menjelaskan terkait konten edukatif yang dimanfaatkan oleh mahasiswa secara spesifik, seperti keaktifan akun, kredibilitas akun, sajian konten edukasi, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi kelemahan dalam beberapa penelitian terdahulu diatas karena penjelasan terkait konten edukatif yang dimanfaatkan oleh mahasiswa perlu untuk dikaji secara spesifik untuk melihat pertimbangan mahasiswa memilih media sosial sebagai media edukasi.

1. 3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan akun media sosial sebagai media edukasi digital?
2. Apa faktor pendukung dari perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan akun media sosial sebagai media edukasi digital?

1. 4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan akun media sosial sebagai media edukasi digital
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dari perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan akun media sosial sebagai media edukasi digital

1. 5 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya menyangkut perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi digital. Disisi lain, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah kajian perspektif Sosiologi Digital dengan melihat perilaku Masyarakat di era digital saat ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini secara praktis diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para mahasiswa untuk mendapatkan alternatif pembelajaran melalui media sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para tenaga pendidik untuk lebih memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran.

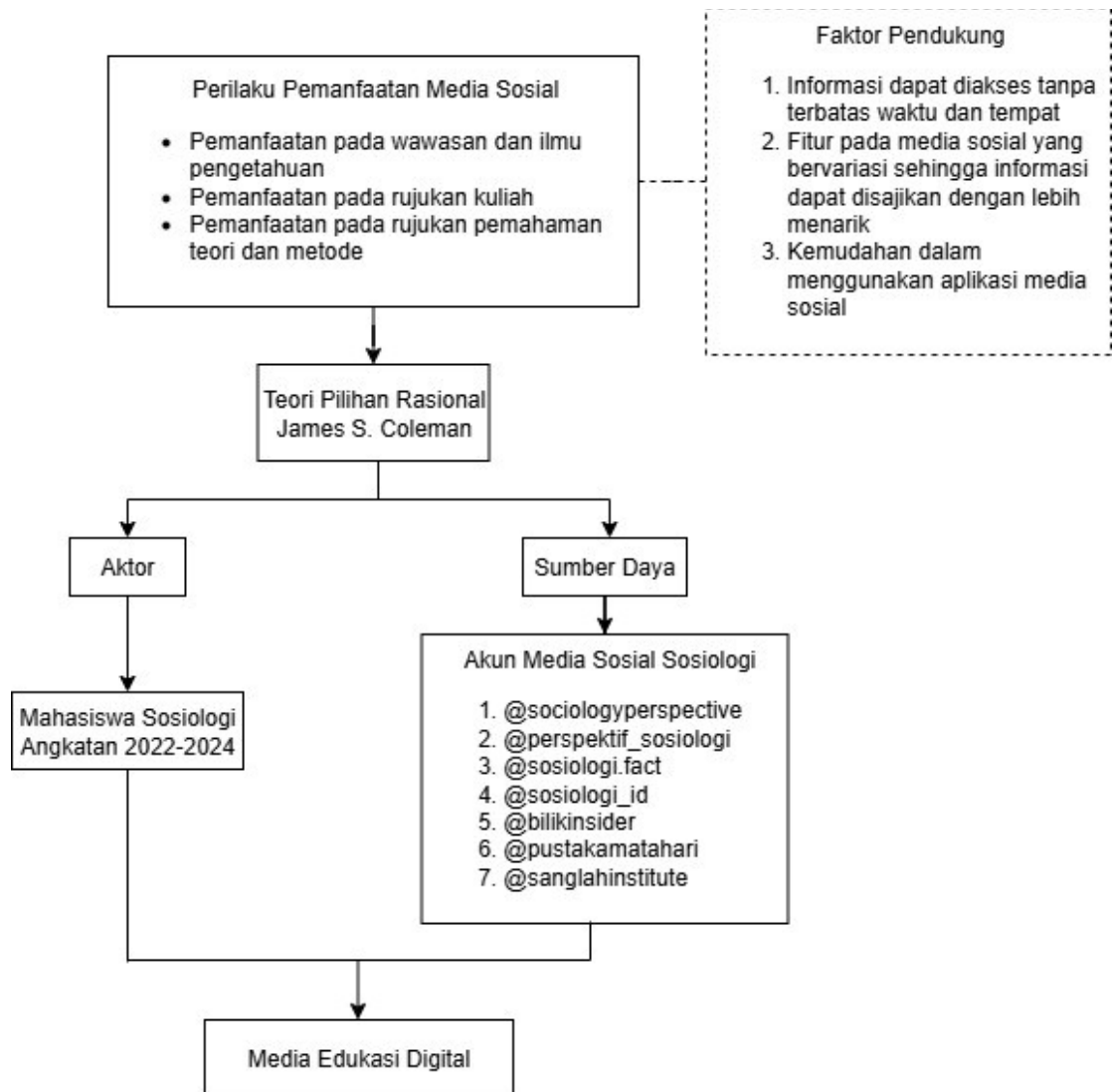
1. 6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang menjadi acuan dalam penelitian ini berfokus pada fenomena perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial yang dalam hal ini terbagi menjadi 3 bentuk perilaku yaitu a) pemanfaatan pada wawasan dan ilmu pengetahuan. b) pemanfaatan pada rujukan kuliah. c) pemanfaatan pada rujukan pemahaman teori dan metode. Terbentuknya perilaku tersebut dikalangan Mahasiswa didukung oleh beberapa faktor seperti a) informasi dapat diakses tanpa terbatas waktu dan tempat. b) fitur pada media sosial yang bervariasi sehingga informasi dapat disajikan dengan lebih menarik. c) kemudahan dalam menggunakan aplikasi media sosial.

Fenomena perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi merupakan bentuk tindakan dari seorang aktor untuk mencapai tujuannya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Dalam Teori Pilihan Rasional oleh James S. Coleman, terdapat dua aspek utama yaitu aktor yang dalam penelitian ini ialah Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2022-2024, dan sumber daya yang dalam penelitian ini adalah akun media sosial Sosiologi seperti seperti @sociologyperspective, @perspektifsosiologi, @sosiologi.fact, @sosiologi_id, @bilikinsider, @pustakamatahari, dan @sanglahinstitute.

Mahasiswa sebagai aktor rasional memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif untuk mencapai tujuan belajar seperti memperluas wawasan pengetahuan. Beberapa akun yang telah disebutkan diatas kemudian menjadi sumber daya bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan mereka terkait disiplin ilmu Sosiologi. Hal tersebut kemudian membuat beberapa akun tersebut menjalankan peran sebagai media edukasi digital. Berangkat dari penjelasan diatas, maka disusunlah kerangka pikir untuk menggambarkan alur serta keterkaitan dari beberapa konsep dalam penelitian ini. Kerangka pikir yang disusun ialah sebagai berikut:

Gambar 2: Bagan Kerangka Pikir



1. 7 Definisi Konseptual

- 1) Fenomena: sesuatu hal yang secara nyata terjadi dalam masyarakat
- 2) Perilaku: tindakan mahasiswa dalam menggunakan media sosial sebagai media edukasi secara rutin
- 3) Mahasiswa: merupakan individu yang terdaftar secara administratif di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Angkatan 2022-2024
- 4) Pemanfaatan: tindakan individu dalam menggunakan media sosial untuk memperoleh informasi edukatif
- 5) Akun Media Sosial: beberapa akun media sosial yang aktif menyebarkan informasi terkait disiplin ilmu Sosiologi seperti @sociology_perspective, @perspektif_sosiologi, @sosiologi.fact, @sosiologi.id, @bilikinsider, @pustakamatahari, dan @sanglahinstitute
- 6) Media Edukasi Digital: akun media sosial yang menyebarkan informasi edukatif

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian

2.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada upaya untuk memahami makna (Creswell, 2021). Pendekatan kualitatif akan cenderung berfokus dalam mencari dan memahami makna dibalik suatu peristiwa yang terjadi secara mendalam. Pendekatan kualitatif akan membantu peneliti untuk mengerti dan menginterpretasikan makna atau hal-hal yang melatarbelakangi suatu peristiwa tanpa membuat generalisasi (Gunawan, 2013). Penelitian ini akan menjelaskan makna dibalik perilaku Mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi digital secara rasional.

Peneliti berusaha untuk memahami pengalaman informan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara dan juga observasi. Pendekatan ini memudahkan peneliti untuk mengetahui bagaimana makna media sosial sebagai media edukasi bagi informan melalui pengalaman yang diceritakan kepada peneliti. Peneliti kemudian memperhatikan jawaban informan serta ekspresi yang ditampilkan ketika menceritakan pengalaman informan dalam memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi digital. Sehingga, peneliti mampu dengan mudah memahami bahwa makna media sosial sebagai media edukasi digital menjadi sangat penting bagi informan karena media sosial hadir sebagai ruang alternatif untuk informan belajar tanpa terbatas ruang, waktu, dan juga biaya.

2.1.2 Tipe dan Strategi Penelitian

Tipe dan strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan tipe dan strategi dalam penelitian kualitatif yang ingin menjelaskan makna sesungguhnya dari fenomena yang akan diteliti (Nasution, 2023). Dalam (Creswell, 2021) dijelaskan bahwa penelitian fenomenologi dalam kualitatif akan mendeskripsikan pandangan individu terkait suatu fenomena yang berangkat dari pengalaman individu tersebut. Fenomenologi tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini akan menggali alasan atau makna mendalam dibalik perilaku Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2022-2024 FISIP Unhas yang memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi digital. Fenomenologi akan membantu peneliti untuk menemukan makna dibalik perilaku mahasiswa yang berasal dari perspektif mahasiswa tersebut.

Peneliti menggunakan tipe dan strategi fenomenologi karena lebih memudahkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman informan dalam memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi digital. Peneliti memperhatikan setiap cerita pengalaman yang diutarakan oleh informan dan juga menggali lebih dalam setiap pengalaman tersebut. Tipe dan strategi ini kemudian membantu peneliti untuk memahami bahwa informan

merasa sangat puas dengan pengalaman yang didapatkan selama mengakses media sosial sebagai media edukasi karena mampu memudahkan informan untuk memahami materi terkait sosiologi.

2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Pemilihan Lokasi penelitian ini berangkat dari pengamatan penulis yang melihat kecenderungan Mahasiswa Sosiologi FISIP Unhas menggunakan akun media sosial Sosiologi sebagai alternatif dalam memperoleh informasi edukatif terkait disiplin ilmu Sosiologi secara khusus. Sedangkan waktu penelitian yang dibutuhkan akan disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3: Timeline Kegiatan Penelitian

| No | Kegiatan | 2024 | 2025 | | | | | | | | |
|----|-----------------------------------|------|------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Ags | Sep |
| 1. | Penyusunan proposal penelitian | | | | | | | | | | |
| 2. | Seminar proposal penelitian | | | | | | | | | | |
| 3. | Proses revisi proposal penelitian | | | | | | | | | | |
| 3. | Pengurusan izin penelitian | | | | | | | | | | |
| 4. | Pengumpulan data | | | | | | | | | | |
| 5. | Penyusunan hasil penelitian | | | | | | | | | | |
| 6. | Seminar hasil | | | | | | | | | | |

2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik *non-probability sampling* atau teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur ataupun anggota populasi. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik *sampling* yang menetapkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang perlu dipenuhi untuk menentukan informan (Sugiyono, 2019). Dalam teknik *purposive sampling*, peneliti harus menentukan kriteria yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam konteks penelitian ini peneliti menetapkan beberapa kriteria dalam menentukan informan adalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa Aktif Sosiologi Angkatan 2022-2024 FISIP Unhas
- 2) Mengikuti akun-akun media sosial Sosiologi seperti @sociology_perspective, @perspektif_sosiologi, @sosiologi.fact, @sosiologi.id, @sosiologi_braindilog, dan sejenisnya.
- 3) Pernah memanfaatkan konten dari akun media sosial sosiologi tersebut sebagai bahan bacaan sehari-hari
- 4) Pernah memanfaatkan konten dari akun media sosial sosiologi tersebut sebagai rujukan kuliah ataupun kebutuhan akademik lainnya
- 5) Secara rutin memperhatikan atau mengikuti postingan dari akun media sosial sosiologi tersebut

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan perincian terkait langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memperoleh informasi yang akan menunjang tujuan penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

- 1) Observasi

Observasi merupakan upaya peneliti dalam mengumpulkan data dengan turun langsung untuk melihat dan mengamati perilaku individu atau objek dari penelitian (Creswell, 2021). Observasi pada dasarnya mengandalkan pancaindra peneliti untuk mendapatkan informasi yang dapat menunjang penelitian dengan melakukan pengamatan.

Dalam mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, peneliti menyebarluaskan *google form* khusus kepada Mahasiswa Sosiologi FISIP Unhas Angkatan 2022-2024 untuk mengetahui akun media sosial sosiologi yang difollow, bentuk pemanfaatan yang dilakukan, dan juga intensitas mengakses akun tersebut. Peneliti kemudian menyeleksi informan dengan hanya memilih informan yang mengikuti akun media sosial sosiologi yang masih aktif hingga saat ini, memilih informan yang memanfaatkan konten dari media sosial tersebut sebagai bahan bacaan ataupun rujukan kuliah, serta aktif mengikuti postingan dari akun tersebut.

- 2) Wawancara mendalam

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2019), wawancara merupakan pertemuan yang terjadi antar dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab terkait suatu topik tertentu. Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-struktur atau merupakan teknik wawancara dengan mempersiapkan seperangkat pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, namun membuka kesempatan untuk mengembangkan pertanyaan agar peneliti dapat memahami lebih dalam terkait fenomena yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, wawancara semi-struktur menjadi teknik pengumpulan data yang tepat agar peneliti dan informan dapat

lebih fleksibel dan bebas dalam bertukar informasi terkait fenomena perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi digital.

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang memuat 31 pertanyaan terkait identitas informan, bentuk perilaku pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi digital, dan juga terkait faktor pendukung dari perilaku pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi digital. Pedoman wawancara ini kemudian menjadi acuan bagi peneliti untuk menggali lebih dalam pengalaman informan dalam memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi digital. Namun, peneliti tidak membataskan diri pada pedoman wawancara tersebut, dalam artian, di beberapa proses wawancara peneliti juga turut menambahkan pertanyaan diluar dari pedoman wawancara tersebut agar mendapatkan pertanyaan yang lebih kontekstual dengan pengalaman informan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui sumber-sumber tertulis seperti artikel ilmiah, jurnal, serta data digital lainnya yang dapat menjadi informasi tambahan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari artikel ilmiah yang relevan dengan tujuan penelitian, dokumen akademik kemahasiswaan Departemen Sosiologi FISIP Unhas dan juga foto dokumentasi. Teknik ini kemudian akan membantu peneliti untuk memperkuat proses analisis data penelitian yang ditemukan

Dalam melakukan pengumpulan data menggunakan dokumentasi, peneliti menggunakan beberapa artikel ilmiah seperti penelitian terdahulu oleh Raynal Rajvi, Yuni Fitriani, dan masih banyak lagi artikel ilmiah dengan fokus pembahasan penggunaan media sosial sebagai media edukasi. Teknik dokumentasi ini kemudian memudahkan peneliti untuk mendapatkan sumber yang mampu mendukung data di lapangan.

Adapun dua klasifikasi data yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan (Sugiyono, 2019) sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui informan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan yaitu melalui observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini akan menggunakan pedoman wawancara dan peneliti sendiri sebagai instrument penelitian untuk mengumpulkan data primer dari informan. Data primer dalam penelitian ini kemudian peneliti sertakan dalam bab hasil penelitian berupa potongan narasi yang didapatkan melalui transkrip wawancara bersama informan.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui dokumen seperti buku, artikel, laporan dan lain sebagainya. Data sekunder juga dapat ditemukan melalui lembaga atau instansi tertentu melalui dokumen-dokumen. Penelitian ini akan mendapatkan data sekunder dari staf akademik kemahasiswaan Departemen Sosiologi FISIP Unhas dan juga penelusuran data melalui artikel-artikel yang menunjang tujuan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini kemudian peneliti dapatkan melalui tangkapan layar terkait postingan-postingan dari akun media sosial sosiologi seperti @sociology_perspective, @perspektif_sosiologi, dan lain sebagainya.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan juga interpretasi data yang diperoleh melalui informan dalam lokasi penelitian. Menurut Bogdan dalam (Sugiyono, 2019), teknik analisis data merupakan serangkaian proses mencari dan juga menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara secara sistematis. Data yang diperoleh tidak hanya terbatas pada hasil wawancara antar peneliti dan informan, namun juga dapat berupa catatan lapangan yang ditulis oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Tujuan dilakukannya analisis data ialah agar peneliti dapat menyusun kesimpulan yang ditemukan di lapangan sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh khalayak umum. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa langkah, namun menurut Miles dan Huberman teknik analisis kualitatif dapat dilakukan melalui tiga langkah yaitu sebagai berikut:

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data reduction atau reduksi data merupakan serangkaian proses merangkum, memilah data yang penting untuk menjawab permasalahan penelitian, menemukan pola dari data yang diperoleh di lapangan. Reduksi data akan memudahkan peneliti dalam memperoleh gambaran terkait permasalahan penelitian dengan lebih sederhana, jelas, dan sistematis. Proses reduksi data menyangkut pengkategorian data berdasarkan pola-pola yang ditemukan di lapangan. Dalam melakukan reduksi data, peneliti memulai dengan membuat transkrip wawancara berupa bentuk naratif dari hasil data wawancara. Dalam membuat transkrip wawancara, peneliti langsung memilah jawaban informan yang mewakili permasalahan penelitian.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Data display atau penyajian data merupakan serangkaian proses menyajikan data yang diperoleh di lapangan menjadi uraian singkat dalam bentuk tabel. Penyajian data akan membuat data hasil penelitian menjadi lebih mudah dipahami sehingga akan turut memudahkan langkah-langkah penelitian selanjutnya. Dalam

melakukan penyajian data, peneliti menyusun suatu matriks hasil wawancara seperti yang tertera dalam lampiran dengan menampilkan jawaban setiap informan sesuai dengan pertanyaan pada pedoman wawancara.

3) *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Conclusion drawing atau penarikan kesimpulan merupakan proses merangkum seluruh data penelitian yang ditemukan di lapangan sehingga menghasilkan hasil penelitian. Dalam melakukan penarikan kesimpulan, peneliti harus tetap menjaga agar kesimpulan yang diperoleh tetap sesuai dengan fokus penelitian dan juga temuan yang didapatkan di lapangan. Sehingga, dengan proses ini kesimpulan penelitian yang didapatkan sesuai dengan temuan di lapangan akan lebih akurat dan faktual. Dalam melakukan penarikan kesimpulan, peneliti memanfaatkan matriks hasil wawancara untuk memudahkan peneliti dalam melihat data yang didapatkan. Peneliti menarik kesimpulan tanpa berusaha menyamaratakan jawaban setiap informan, justru peneliti memperhatikan pengalaman setiap informan baik pengalaman yang sama dengan satu sama lain maupun berbeda.

2.6 Pengujian Keabsahan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini perlu untuk melalui beberapa tahap pengujian agar hasil dari penelitian dapat dikatakan terpercaya. Pengujian keabsahan data dilakukan untuk memastikan dan menjadi proses penegasan bahwa data yang ditemukan di lapangan valid dan terpercaya secara ilmiah. Selain itu, pengujian keabsahan data juga dilakukan untuk membuktikan secara ilmiah bahwa data yang dihasilkan dari penelitian tersebut telah menggambarkan realita dari data yang ditemukan di lapangan (Creswell, 2021). Berangkat dari penjelasan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa proses pengujian keabsahan data sangat krusial dilakukan dalam penelitian kualitatif untuk membuktikan data hasil temuan adalah data yang ilmiah. Maka dari itu, berdasarkan (Sugiyono, 2019) terdapat beberapa langkah dalam melakukan pengujian keabsahan data, salah satu langkahnya ialah dengan melakukan uji kredibilitas dengan cara melakukan triangulasi yang kemudian akan diterapkan oleh peneliti dalam menguji keabsahan data penelitian.

Uji kredibilitas atau kepercayaan data merupakan serangkaian proses yang dilakukan agar hasil data penelitian dapat dikatakan terpercaya secara ilmiah. Uji kredibilitas akan berfungsi untuk melakukan penyelidikan terhadap hasil temuan lapangan sehingga hasil temuan tersebut dapat dipercaya (Moleong, 2009). Dalam konteks penelitian ini, uji kredibilitas yang akan dilakukan adalah triangulasi yang berarti proses pengujian keabsahan data dengan melakukan pengecekan serta pemeriksaan menggunakan sumber lain.

William Wiersma dalam (Sugiyono, 2019) mengatakan bahwa triangulasi dalam penelitian kualitatif berarti proses pengecekan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, cara dan juga waktu. Namun, teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah mengutamakan pada

triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti proses triangulasi yang dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh melalui berbagai sumber berbeda. Dengan melakukan triangulasi sumber, peneliti bukan berarti menggeneralisir atau membuat data yang diperoleh menjadi sama rata. Namun, triangulasi sumber dilakukan dengan mengkategorikan dan mendeskripsikan data yang diperoleh melalui sumber berbeda tersebut untuk mencari persamaan dan perbedaannya. Hasil dari triangulasi sumber tersebut yang kemudian kembali dianalisis oleh peneliti untuk menghasilkan kesimpulan penelitian.

Dalam melakukan triangulasi sumber, peneliti memeriksa matriks hasil wawancara yang dibuat kemudian menganalisis jawaban informan terkait pengalamannya memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi digital. Triangulasi sumber dilakukan dengan memperhatikan data yang didapatkan melalui informan terkait bentuk dan juga faktor pendukung dari perilaku pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi digital. Peneliti melakukan triangulasi sumber untuk melihat persamaan dan juga perbedaan dari pengalaman yang dimiliki oleh informan sehingga mampu membantu peneliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan terkait perilaku pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi digital oleh Mahasiswa Sosiologi FISIP Unhas Angkatan 2022-2024.